

**KESANTUNAN BERBAHASA MAKSIM KESEPAKATAN TOKOH UTAMA
DALAM FILM ANIMASI KISAH HASAN IBNU HAITSAM KARYA SYARIF
JAMAL (KAJIAN PRAGMATIK)**

Destia Zacharany Sudrajat¹, Ade Ahmad Suprianto²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Destiazachara@gmail.com¹, adeas@uinsgd.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the politeness of the agreement maxim expressed by the main character in the animated film "The Story of Ibn al-Haytham" by Syarif Jamal. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytic approach. The object of the study is the agreement maxim politeness found in conversations within the animated film "The Story of Ibn al-Haytham" by Syarif Jamal. The data source consists of written data in the form of the main character's utterances in the animated film. The data collection technique used is the observation method with note-taking techniques. The agreement maxim politeness is evident in the main character's utterances in the film. Thus, this study addresses one research problem: how the main character in the animated film "The Story of Ibn al-Haytham" by Syarif Jamal uses the agreement maxim politeness. Based on this problem, the research objective is identified as describing linguistic politeness to determine the presence of the agreement maxim in the main character's speech. Specifically, the politeness discussed focuses on the agreement maxim politeness found in data numbers 1, 3, and 9. These data share commonalities, such as the character Ibn al-Haytham making statements indicating agreement in his speech. Similarities also appear in context, where the "key" indicates that Ibn al-Haytham expresses these utterances with joy.

Keywords: *Ibn al-Haytham, Linguistic Politeness, Politeness Scale.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa maksim kesepakatan tokoh utama yang muncul dalam film animasi kisah "Ibnu Haitsam" karya Syarif Jamal. Penelitian ini berjenis penelitian dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Objek yang akan dikaji pada kesantunan berbahasa maksim kesepakatan ini adalah percakapan yang ada dalam film animasi kisah "Ibnu Haitsam" karya Syarif Jamal. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis berupa tuturan atau ucapan tokoh utama yang ada dalam film animasi kisah "Ibnu Haitsam" karya Syarif Jamal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Terdapat kesantunan berbahasa maksim kesepakatan pada tuturan tokoh utama dalam film animasi kisah "Ibnu Haitsam" karya Syarif Jamal. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dibahas satu permasalahan, yaitu bagaimana menggunakan kesantunan berbahasa maksim kesepakatan pada tokoh utama dalam film animasi kisah "Ibnu Haitsam" karya Syarif Jamal. Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat diidentifikasi tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasa untuk mengetahui adanya maksim

kesepakatan yang terdapat pada tokoh utama dalam film animasi kisah “Ibnu Haitsam” karya Syarif Jamal. Adapun kesantunan berbahasa secara spesifik yang diuraikan dalam pembahasan ialah kesantunan berbahasa bentuk maksim kesepakatan, yakni pada nomor dengan data 1,3,9. Data-data tersebut mempunyai banyak kesamaan, yaitu tokoh Ibnu Haitsam memberikan pernyataan tuturan yang menyatakan kesepakatan dalam tuturannya, ada juga kesamaan dalam segi konteks yakni terdapat dalam *key* yang menyatakan bahwa Ibnu haitsam menyatakan tuturan tersebut dengan perasaan senang.

Kata Kunci: *Ibnu Haitsam, Kesantunan Berbahasa, Skala Kesantunan.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Laksana (1983), bahasa merupakan lambang arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Komunikasi terjadi ketika ada dua orang atau lebih yang berinteraksi, dan biasanya kalimat yang diucapkan memiliki makna. Untuk memahami maksud dan tujuan dalam setiap ucapan, studi pragmatik mempelajarinya (Ni Made Astini, 2022).

Menurut Verhaar dalam kutipan Adriana (2018), pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur, serta mengacu pada hal-hal ekstra lingual yang dibicarakan. Leech juga menyatakan bahwa pragmatik membahas makna (arti gramatikal) suatu tuturan atau daya ilokusi tuturan, yang berhubungan erat dengan situasi ujaran (*spesituation*).

Kesantunan bahasa tidak bersifat statis dan bervariasi berdasarkan budaya, konteks sosial, dan hubungan antara pembicara. Pelanggaran norma kesantunan dapat menyebabkan konflik atau ketidaknyamanan dalam interaksi sosial (Sagita, 2019). Kesantunan bahasa sangat bergantung pada konteks komunikasi, di mana apa yang sopan dalam percakapan formal mungkin tidak sesuai dalam percakapan informal.

Menurut Leech (1993), kesantunan memiliki peranan penting dalam komunikasi. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan, komunikasi akan berjalan lancar dan mampu mengatasi konflik antara pembicara dan pendengar (Mislikhah, 2014). Prinsip kesantunan menurut Leech terbagi menjadi enam maksim: maksim kearifan atau kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan atau mufakat, dan maksim

simpati. Kurangnya pemahaman terhadap prinsip kesantunan ini dapat menyebabkan pelanggaran atau penyimpangan dalam percakapan (Jahdiah, 2018).

Kesantunan berbahasa juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam film animasi atau kartun. Film menjadi media komunikasi yang diminati karena penyajiannya yang kompleks dengan audio dan visual, dan dapat menjadi sarana pembelajaran. Seiring perkembangan teknologi, film juga berkembang pesat dan bermanfaat untuk dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter anak (Rika Ningsih and Fatmawati, 2024). Namun, film juga dapat memberikan dampak negatif, terutama bagi anak-anak yang cenderung lebih emosional dan belum menggunakan rasionalitasnya.

Film dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap bahasa dan kesantunan. Dalam film, karakter-karakter berinteraksi dan berkomunikasi sehingga penerapan prinsip kesantunan berbahasa menjadi relevan. Oleh karena itu, bimbingan orang tua diperlukan untuk mengawasi dan memberikan tontonan yang layak bagi anak-anak. Beberapa film animasi mungkin menampilkan kekerasan, yang dapat berdampak negatif pada anak-anak dengan membentuk karakter dan kepribadiannya (Kurniawan, 2022).

Salah satu saluran YouTube yang menyajikan film animasi berbahasa Arab dengan terjemahan Indonesia adalah Sukardi Hasanudin. Saluran ini dirilis pada 21 November 2018 dan menyajikan kisah beberapa tokoh besar Muslim, seperti Muhammad Bin Ka'ab Al Quradhy, Imam Malik bin Annas, Atho Al Bashri, Al Khwarizmy, dan Hafshah binti Sirin. Konten ini bermanfaat bagi berbagai kalangan usia, terutama anak-anak.

Ibn al-Haitsam adalah tokoh penting dalam sejarah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang optik. Film animasi tentang hidupnya memiliki potensi untuk menjadi sumber pengetahuan yang edukatif dan menghibur. Ibn al-Haitsam hidup pada abad ke-10 dan ke-11 Masehi di dunia Muslim, yang saat itu merupakan pusat peradaban ilmiah dan kebudayaan. Oleh karena itu, film animasi tentang Ibn al-Haitsam perlu memperhatikan detail sejarah dan budaya yang akurat, termasuk bahasa yang digunakan.

Kesantunan berbahasa juga menjadi fokus penting dalam film ini. Ibn al-Haitsam hidup dalam masyarakat terpelajar yang menghargai kesantunan berbahasa dan adab komunikasi. Film animasi harus memperhatikan cara

karakter-karakter berbicara, termasuk pilihan kata dan gaya komunikasi yang sesuai dengan budaya dan zamannya. Selain itu, sebagai film yang ditujukan untuk audiens luas, termasuk anak-anak, penting untuk memperhatikan kesantunan berbahasa yang sesuai dengan standar moral dan etika.

Kisah Ibn al-Haitsam dimulai dengan masa mudanya di Basrah, Irak, di mana ia tumbuh dalam lingkungan penuh pengetahuan dan keingintahuan. Ia giat mempelajari ilmu, terutama bidang optik. Ketika ditugaskan untuk proyek bendungan oleh pemerintah, ia menyadari pentingnya pengetahuan praktis dan pengalaman lapangan. Ini mendorongnya untuk memperdalam penelitiannya tentang cahaya dan optik, menemukan kelemahan teori optik Yunani klasik, dan melakukan eksperimen serta pengamatan teliti (Jailani, 2018).

Ibn al-Haitsam menerapkan metode ilmiah yang sistematis dan empiris, memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode ilmiah modern. Kisahnya adalah tentang semangat penemuan, keberanian menghadapi konvensi, dan pentingnya pengamatan serta pengalaman dalam memahami alam semesta.

Penelitian ini memilih film animasi "Kisah Ibnu Haitsam" sebagai objek penelitian karena banyaknya dialog yang menunjukkan kesantunan berbahasa. Film ini memiliki audiens anak-anak dengan total views 26.000 penonton di bawah 10 tahun, memberikan dampak positif bagi anak-anak untuk belajar tentang sejarah, ilmu pengetahuan, dan tokoh ilmuwan Islam.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Menurut Sugiyono (2013:13), metode deskriptif analitik adalah proses menjelaskan fenomena yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa melakukan analisis lebih lanjut atau membuat kesimpulan yang bersifat umum.

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada berbagai keunggulan yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan oleh Maxwell dalam Alwasilah (2002), yaitu kemampuannya untuk memahami makna, konteks tertentu, mengidentifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga, munculnya teori berbasis data, serta memahami proses dan penjelasan kausalitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode deskriptif analitik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengolah dan menganalisis suatu masalah untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, metode tersebut

diterapkan untuk mengkaji kesantunan berbahasa dalam film animasi kisah Ibnu Haitsam karya Syarif Jamal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita dalam film ini dimulai dengan masa kecil Ibnu Haitsam di Basra, Irak, di mana ia menunjukkan kecerdasan luar biasa dan rasa ingin tahu yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Setelah menempuh pendidikan awal di sana, ia kemudian pindah ke Mesir di bawah pemerintahan Dinasti Fathimiyah. Pemerintah Mesir meminta bantuannya untuk menyelesaikan masalah banjir tahunan Sungai Nil, namun kurangnya teknologi pada masa itu membuatnya berpura-pura mengalami gangguan mental agar terhindar dari hukuman pemerintah akibat kegagalannya.

Saat dipenjara, Ibnu Haitsam terus melakukan penelitian dan akhirnya menemukan prinsip kamera obscura, yang menjadi dasar dari ilmu optik modern. Setelah dibebaskan, ia melanjutkan studinya dan menghasilkan banyak karya penting dalam berbagai bidang, termasuk buku terkenalnya "Kitab al-Manazir" (Book of Optics), yang mengubah cara pandang manusia tentang cahaya dan penglihatan. Film ini tidak hanya menyoroti pencapaian ilmiah Ibnu Haitsam, tetapi juga menggambarkan tantangan yang ia hadapi dan dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan.

1. DATA 1 Maksim Kesepakatan (Episode 1, 1.15)

براء: "أليس كذلك؟"
حسن ابن الهيثم: "بلى، شئ عجي يحدث العصا أراها الآن مستقيماً ثم أراها كأنها تنكسر عندما أغمس نصفها في الماء لا بد من وجود تفسير لهذا".

Terjemahan :

Barro : " benarkah demikian?"

Hasan Ibnu Haitsam : " **ya, hal yang aneh terjadi. Tongkat ini aku lihat sekarang ia lurus, kemudian aku lihat seakan-akan ia patah ketika aku celupkan setengahnya kedalam air, harus ada penjelasan tentang hal ini**".

a. Konteks

Konteks (SPEAKING) dalam kalimat ini mencakup beberapa aspek. Pertama, Setting (Situasi) menunjukkan bahwa percakapan berlangsung di lapangan pada siang hari. Kedua, Participants (Peserta) meliputi Hasan Ibn Haitsam, Sholih, dan Barro Biamrillah yang semuanya berpartisipasi dalam percakapan, dengan Hasan Ibn Haitsam sebagai pembicara utama, Sholih dan Barro sebagai pendengar. Ketiga, Ends (Tujuan) menggambarkan Hasan Ibn Haitsam yang merasa heran

tentang apa yang terjadi pada tongkat saat dimasukkan ke dalam air. Keempat, Act of sequence (Rangkaian tindakan) terdiri dari pernyataan yang disampaikan. Kelima, Key (Kunci) menunjukkan bahwa Hasan Ibn Haitsam menjawab dengan gembira dan nada yang moderat. Keenam, Instrumentalities (Instrumen) menyatakan bahwa komunikasi tersebut dilakukan secara lisan. Ketujuh, Norms (Norma) mencakup cara komunikasi dalam percakapan ini, yaitu tetap sopan meskipun status sosial mereka adalah teman. Kedelapan, Genre (Jenis) menyebutkan bahwa komunikasi ini bersifat konsultatif.

b. Analisis Kesantunan Berbahasa

Tuturan yang bercetak tebal di atas termasuk kedalam tuturan pematuhan maksim kesepakatan yang terjadi pada percakapan antara Ibnu Haitsam dengan Barro. Dalam tuturan tersebut merupakan pengalaman pertunjukan (pengakuan) ialah tuturan untuk membatasi pada kebenaran pengucapan ekspresif. Dalam hal ini penutur mengakui bahwa dirinya melihat hal aneh, Ibnu Haitsam ingin menginformasikan kepada Barro bahwa tongkat lurus yang dimasukkan ke dalam air maka tongkat nya akan bengkok, kemudian Ibn Haitsam ingin mendapatkan suatu penjelasan tentang hal tersebut. Tuturan merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap prinsip kesantunan yaitu maksim kesepakatan dan fokusnya pada pengurangan ekspresi yang menunjukkan bahwa dirinya bertentangan dengan lawan bicara penutur menyadari yang lain dan meningkatkan ekspresi yang menunjukan diri atas kesepakatan.

2. DATA 3 Maksim Kesepakatan (Episode 1, 5.04)

براء: " كما حافظت أنت على الطفل المحب للعلم
حسن ابن الهيثم: "تماما"
براء: " كلماتك هذه تفنعتني وتشعرتني بالراحة يبدو أن تحصيل العلوم يجعل الانسان يفكر بطريقة أفضل
"صالح: " هذا أكيد، ألا ترى كم أنا سعيد بحياتي"

Terjemahan :

Barro : “ Seperti kau juga mempertahankan kebiasaan masa kecilmu yang cinta pada ilmu pengetahuan”.

Hasan Ibn Haitsam : “ **tepat sekali**”

Barro : “ ucapanmu ini memuaskanku dan membuatku merasa tenang seperti proses belajar menjadikan manusia berfikir dengan cara yang lebih baik “.

Sholih : “ tentu!, tidakkah kau lihat betapa bahagianya hidupku”.

a. Konteks

Konteks (SPEAKING) dalam kalimat ini mencakup beberapa aspek. Pertama, *Setting* (Situasi) menunjukkan bahwa percakapan berlangsung di perpustakaan pada siang hari. Kedua, *Participants* (Peserta) yaitu Hasan Ibn Haitsam, Sholih dan Barro merupakan peserta dalam percakapan dan yang menuturkan tuturannya Hasan Ibnu Haitsam. Ketiga, *Ends* (Tujuan) yaitu Hasan Ibnu Haitsam menyatakan dengan kalimat tepa sekali karena memang ia masih mempertahankan kebiasaan cinta akan ilmu dari sejak kecil. Keempat, *Act of sequence* (Rangkaian tindakan) terdiri dari pernyataan yang disampaikan. Kelima, *Key* (Kunci) yaitu Hasan Ibnu haitsam menyatakan dengan senang dan nada pelan. Keenam, *Instrumentalities* (Instrumen) menyatakan bahwa komunikasi tersebut dilakukan secara lisan. Ketujuh, *Norms* (Norma) mencakup cara komunikasi dalam percakapan ini, yaitu tetap sopan meskipun status sosial mereka adalah teman. Kedelapan, *Genre* (Jenis) menyebutkan bahwa komunikasi ini bersifat kausal/santai.

b. Analisis Kesantunan Berbahasa

Tuturan yang bercetak tebal di atas termasuk kedalam maksim pemufakatan atau kesepakatan, percakapan tersebut terjadi dalam percakapan antara Ibnu Haitsam dan Barro. Dalam tuturan tersebut terjadi maksim kesepakatan yaitu perkataan Ibnu Haitsam yang menyepakati pertanyaan yang diajukan oleh Barro yaitu tentang kebiasaan Ibnu Haitsam dari kecil yang cinta akan Ilmu pengetahuan. Tuturan merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap prinsip kesantunan yaitu maksim kesepakatan dan fokusnya pada pengurangan ekspresi yang menunjukkan bahwa dirinya bertentangan dengan lawan bicara penutur menyadari yang lain dan meningkatkan ekspresi yang menunjukan diri atas kesepakatan.

3. DATA 4 Maksim Kesepakatan (Episode 1, 7.54)

براء: "هل هناك ما يمكن إكتشافه عن الضوء أنه ضوء"
حسن ابن الهيثم: "طبعاً يا براء، سأخبرك"

Terjemahan :

Barro : “ Adakah penemuan yang mungkin didapatkan dari cahaya selain bahwa itu hanyalah cahaya”

Hasan Ibnu Haitsam : “ **tentu saja ada, wahai Barro. Aku akan memberitahukannya kepadamu**”.

a. Konteks

Konteks (SPEAKING) dalam kalimat ini mencakup beberapa aspek. Pertama, *Setting* (Situasi) yaitu percakapan tersebut terjadi di perpustakaan pada siang hari. Kedua, *Participants* (Peserta) yaitu Hasan Ibn Haitsam dan Barro merupakan peserta dalam percakapan dan yang menuturkan tuturannya Hasan Ibnu Haitsam. Ketiga, *Ends* (Tujuan) yaitu Hasan Ibnu Haitsam menyatakan bahwa ada penemuan yang lain dari cahaya selain bahwa hanyalah itu sebuah cahaya. Keempat, *Act of sequence* (Rangkaian tindakan) yaitu terdiri dari pernyataan yang disampaikan. Kelima, *Key* (Kunci) yaitu Hasan Ibnu haitsam menyatakan dengan senang dan nada sedang. Keenam, *Instrumentalities* (Instrumen) menyatakan bahwa komunikasi tersebut dilakukan secara lisan. Ketujuh, *Norms* (Norma) mencakup cara komunikasi dalam percakapan ini, yaitu tetap sopan meskipun status sosial mereka adalah teman. Kedelapan, *Genre* (Jenis) menyebutkan bahwa komunikasi ini bersifat kausal/santai.

b. Analisis Kesantunan Berbahasa

Tuturan yang bercetak tebal di atas termasuk kedalam tuturan maksim pemufakatan atau kesepakatan, yang terjadi dalam percakapan Ibnu Haitsam dengan Barro. Dalam tuturan tersebut Ibnu Haitsam menyepakati sebuah pertanyaan dan informasi yang di tanyakan oleh Barro yaitu tentang penemuan yang didapatkan dari cahaya, kemudian Ibnu Haitsam menyepakati dengan kata tentu saja ada. Dengan begitu ucapan Ibnu Haitsam termasuk kedalam maksim pemufakatan atau kesepakatan. Tuturan merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap prinsip kesantunan yaitu maksim kesepakatan dan fokusnya pada pengurangan ekspresi yang menunjukkan bahwa dirinya bertentangan dengan lawan bicara penutur menyadari yang lain dan meningkatkan ekspresi yang menunjukan diri atas kesepakatan.

4. DATA 5 Maksim Kesepakatan (Episode 1, 10.15)

براء: " هل لهذا علاقة بموضوع القمر الذي حدثتني عنه ونحن أطفال؟"
حسن ابن الهيثم: "بالطبع يا براء! القمر ليس مضيئنا القمر يعكس أشعة الشمس فنراه هكذا "

Terjemahan :

Barro : “ apakah ada hubungannya dengan topik mengenai bulan yang pernah engkau katakan padaku waktu kita masih anak-anak?”.

Hasan Ibnu Haitsam : “ **Tentu, wahai Barro!. Bulan tidak memancarkan cahaya, bulan memantulkan cahaya matahari, maka kita bisa melihatnya seperti ini**”.

a. Konteks

Konteks (SPEAKING) dalam kalimat ini mencakup beberapa aspek. Pertama, *Setting* (Situasi) yaitu percakapan tersebut terjadi di perpustakaan pada siang hari. Kedua, *Participants* (Peserta) yaitu Hasan Ibn Haitsam, Sholih dan Barro merupakan peserta dalam percakapan dan yang menuturkan tuturannya Hasan Ibnu Haitsam. Ketiga, *Ends* (Tujuan) yaitu Hasan Ibnu Haitsam menyatakan bahwa bulan tidak memancarkan cahaya tapi memantulkan cahaya matahari. Keempat, *Act of sequence* (Rangkaian tindakan) yaitu terdiri dari pernyataan yang disampaikan. Kelima, *Key* (Kunci) yaitu Hasan Ibnu haitsam menyatakan dengan senang dan nada keras. Keenam, *Instrumentalities* (Instrumen) menyatakan bahwa komunikasi tersebut dilakukan secara lisan. Ketujuh, *Norms* (Norma) mencakup cara komunikasi dalam percakapan ini, yaitu tetap sopan meskipun status sosial mereka adalah teman. Kedelapan, *Genre* (Jenis) menyebutkan bahwa komunikasi ini bersifat konsultatif

b. Analisis Kesantunan Berbahasa

Tuturan yang bercetak tebal di atas termasuk kedalam tuturan maksim pemufakatan atau kesepakatan, yang terjadi dalam percakapan Barro dengan Ibnu Haitsam. Dalam tuturan tersebut menjelaskan bahwa Ibnu Haitsam menyepakati apa yang ditanyakan oleh Barro tentang topik mengenai bulan yang pernah dikatakan oleh Ibnu Haitsam sewaktu masih kecil. Tuturan merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap prinsip kesantunan yaitu maksim kesepakatan dan fokusnya pada pengurangan ekspresi yang menunjukkan bahwa dirinya bertentangan dengan lawan bicara penutur menyadari yang lain dan meningkatkan ekspresi yang menunjukan diri atas kesepakatan.

5. DATA 9 Maksim Kesepakatan (Episode 2, 8.55)

علي: " ألم تقم بحساباتك من قبل؟"
 حسن ابن الهيثم: "النظرية أمر، والتطبيق أمر آخر، ما زلت متأكدًا أن نظريتي صحيحة"
 حسن ابن الهيثم: "ولكن"
 خليفة الحاكم بأمر الله: " ولكن ماذا؟، أليست النظرية صحيحة كما تقول؟"
 حسن ابن الهيثم: "أعتقد هذا يا مولاي"

Terjemahan :

Menteri: “Apa kau tidak perhitungkan sebelumnya?”

Hasan Ibnu Haitsam: “Teori adalah satu hal, dan praktiknya adalah hal yang lain, aku masih yakin bahwa teoriku benar”.

Hasan Ibnu Haitsam: “Tetapi...”

Khalifah Al-Hakim Biamrillah: “Tetapi apa?, bukankah teorinya benar seperti yang kau katakan?”.

Hasan Ibnu Haitsam: “**Ya, aku yakin seperti itu, Baginda**”.

a. Konteks

Konteks (SPEAKING) dalam kalimat ini mencakup beberapa aspek. Pertama, *Setting* (Situasi) yaitu percakapan tersebut terjadi di tepi sungai nil pada siang hari. Kedua, *Participants* (Peserta) yaitu Hasan Ibn Haitsam, Khalifah Al-Hakim Biamrillah dan Ali merupakan peserta dalam percakapan dan yang menuturkan tuturannya Hasan Ibnu Haitsam. Ketiga, *Ends* (Tujuan) yaitu Hasan Ibnu Haitsam menyatakan dengan kalimat ya aku yakin seperti itu baginda karena memang benar teori yang disebutkan oleh Khalifah dapat dinyatakan kebenarannya. Keempat, *Act of sequence* (Rangkaian tindakan) terdiri dari pernyataan yang disampaikan. Kelima, *Key* (Kunci) yaitu Hasan Ibnu haitsam menyatakan dengan senang dan nada sedang. Keenam, *Instrumentalities* (Instrumen) menyatakan bahwa komunikasi tersebut dilakukan secara lisan. Ketujuh, *Norms* (Norma) mencakup cara komunikasi dalam percakapan ini, yaitu tetap sopan meskipun status sosial mereka adalah ilmuwan dan seorang khalifah. Kedelapan, *Genre* (Jenis) menyebutkan bahwa komunikasi ini bersifat konsultatif.

b. Analisis Kesantunan Berbahasa

Tuturan yang bercetak tebal di atas termasuk kedalam tuturan maksim pemufakatan atau kesepakatan, yang terjadi dalam percakapan antara Khalifah Al Hakim dengan Ibnu Haitsam. Dalam tuturan tersebut Ibnu Haitsam menyepakati apa yang di informasikan oleh Khalifah Al Hakim tentang teori yang diberikannya. Tuturan merupakan salah satu bentuk kepatuhan terhadap prinsip kesantunan yaitu maksim kesepakatan dan fokusnya pada pengurangan ekspresi yang menunjukkan bahwa dirinya bertentangan dengan lawan bicara penutur menyadari yang lain dan meningkatkan ekspresi yang menunjukan diri atas kesepakatan.

KESIMPULAN

Dari uraian analisis pada film animasi kisah Ibnu Haitsam Karya Syarif Jamal menggunakan kesantunan berbahasa maksim kesepakatan terhadap tuturan-tuturan tokoh Ibnu Haitsam, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa hasil

analisisnya ialah 24 data dengan bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa. Adapun kesantunan berbahasa secara spesifik yang diuraikan dalam pembahasan ialah kesantunan berbahasa bentuk maksim kesepakatan, yakni pada nomor dengan data 1,3,9. Data-data tersebut mempunyai banyak kesamaan, yaitu tokoh Ibnu Haitsam memberikan pernyataan tuturan yang menyatakan kesepakatan dalam tuturannya, ada juga kesamaan dalam segi konteks yakni terdapat dalam *key* yang menyatakan bahwa Ibnu haitsam menyatakan tuturan tersebut dengan perasaan senang. Dari uraian hasil analisis film animasi kisah Ibnu Haitsam Karya Syarif Jamal diatas, maka saran yang dapat diberikan Analisis ini hanya mengkaji kesantunan berbahasa, dengan demikian diperkenankan peneliti menggunakan lebih banyak teori dalam menganalisis film animasi tersebut seperti teori pragmatik lainnya; prinsip kerjasama, praanggapan, dan lain-lain.

REFERENSI

- A, A. (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Adriana. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Adriana, G. (2009). *Representasi Sosial Tentang kerja Pada Anak Jalanan*. Bogor: IPB PRESS.
- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Aji, J. P. (2020). *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia: Kajian Pragmatik*. Retrieved from Institutional Repository: <https://eprints.ums.ac.id/88095/>
- Al-Atabi, Q. (2010). *Altadawuliah*. Beirut: Arab Ilmiah.
- Asih, M. W. (2022). *Kesantunan Berbahasa pada Novel Cinta dalam Ikhlas karya Abay Adhitya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Retrieved from Digital Repository Unila: <https://digilib.unila.ac.id/65382/>
- Badudu, J. S. (1989). *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar III*. Jakarta: Pustaka Utama.

- Brown, P. d. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: University of Cambridge.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Gazdar, G. (1972). *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. America: Linguistic Society.
- Gorys, K. (1997). *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Gunarwan, A. (1994). *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta dalam PELBA 7*. Jakarta: Unika Atmajaya Press.
- Gunarwan, I. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Halliday, H. (1994). *Bahasa Konteks dan Teks : Aspek Bahasa dalam Pandangan Semantik Sosial (Terjemahan Asrudin Barori TOU)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hayari, R. (2022). *Kesantunan Tuturan dalam Komentar Akun Twitter Felixsiauw*. Retrieved from Repository Universitas Islam Riau: <https://repository.uir.ac.id/13136/>
- KBBI. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka Alwisol.
- Khaerudin, I. (2023). *Kesantunan Berbahasa dalam Film Al-Farabi Kajian Pragmatik*. Bandung.
- Kreidler, C. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Routledge.

- Laksana, K. (1983). *Kamus Lingistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1983). *Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan oleh Oka, M.D.D 1993*.
Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Diterjemahkan oleh Oka)*. Jakarta:
Universitas Indonesia Press.
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan
Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miller, K. d. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rodakarya, 2006.
- Muhammad Mazid, B. A.-d. (2010). *Al-Tabsit Al-Tadawulia*. Al-Qahira: Shams
Lilnashr Waltawzie.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis
Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, M. (2007). *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.
Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi
Aksara.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenaan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Sudjadioma.
- Rahardi, K. (2005). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, D. (2013). *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

- Saifuddin. (2013). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, W. J. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.
- Saussure. (1966). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press.
- Searle. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Tarigan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I. D. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yuliantoro. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha Press.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Surakarta: Unwidha press.
- Yulika, L. (2019). *Analisis Kesantunan Berbahasa Mandarin pada Film Kungfu Yoga (Kajian Pragmatik)*. Retrieved from Repository Institusi Universitas Sumatera Utara: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/12620?locale-attribute=in>
- Yusmita, R. (2020). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi*. Retrieved from Repository Unja: <https://repository.unja.ac.id/15796/7/SKRIPSI%20FULL%20TEXT.pdf>
- Zaini, A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.